

BAB 4. DAMPAK WISATA ALAM SITU GUNUNG TERHADAP MASYARAKAT PADA MASA KOLONIAL (1930-1942)

Pada bab sebelumnya, penulis menjabarkan bagaimana perjalanan wisata alam Situ Gunung di era kolonial. Masa tersebut objek wisata tersebut diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menghabiskan waktu di akhir pekan. Penulis juga menyoroti bagaimana pemberitaan Situ Gunung baik sebelum tahun 1930 maupun di rentan tahun 1930-1942. Banyak pemberitaan dalam bentuk surat kabar, dan pihak Kantor Pariwisata Sukabumi merilis buku paduan kota Sukabumi untuk membantu akomodasi wisatawan selama mereka di Sukabumi.

4.1.Dampak terhadap Sosial-Ekonomi

Sektor pariwisata seiring perkembangan zaman semakin banyak diminati oleh masyarakat. Berawal dari muncul motivasi dan pola perjalanan wisata baru yang dilakukan oleh wisatawan, terutama pada segmen pasar wisatawan yang mempunyai pengalaman, pendidikan, serta kepedulian yang tinggi terhadap konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitasnya. Perkembangan ekowisata bukan hanya sekedar untuk melakukan pengamatan, melainkan juga sebagai konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Pada dasarnya, pengembangan pariwisata melihat dari keunikan dan kondisi suatu daerah yang dapat dikembangkan dengan implementasi pembangunan pariwisata ekologi atau pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam bentuk ekowisata¹. Konsep tersebut yang kemudian diterapkan pada wisata alam Situ Gunung di era kolonial, meskipun secara penerapan tidak dilakukan secara menyeluruh. Wisatawan ketika berkunjung ke Situ Gunung tidak hanya merasakan relaksasi berada di alam, tetapi sebagai lokasi konservasi alam. Sebagaimana yang disebutkan pada sebuah surat kabar yang menyebutkan bahwa ketika mereka berkunjung ke Situ Gunung. Mereka diberikan penjelasan mengenai jenis-jenis tanaman yang ada di kawasan kaki Gunung Gede. Selain itu, kawasan

¹ Butarbutar, Regina. 2021. *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada. Hlm.2

tersebut juga berdekatan dengan kawasan perkebunan teh Perbawati yang terkenal. Sehingga secara kondisi ekonomi, mata pencaharian masyarakat selain bertani adalah menjadi buruh perkebunan.

Kehadiran objek wisata alam Situ Gunung telah menambah variasi mata pencaharian bagi masyarakat, misalnya pelayan. Para pelayan tersebut juga diklasifikasi menjadi tukang kebun, baboe, dan kokkie. Tukang kebun biasanya bertugas dalam mengurus taman, tetapi tidak menuntut kemungkinan mereka juga melakukan pekerjaan rumah. Baboe biasanya identik dengan pekerja wanita. Mereka bertugas merapikan kamar, tetapi jika dipekerjakan dalam sebuah keluarga ia juga bertugas dalam mengasuh anak dan mengurus pakaian wanita. Sementara itu, Kokkie bertugas dalam memasak dan berbelanja ke pasar untuk membeli bahan makanan. Adapun juga pekerjaan dari supir atau kusir dalam mengendarai transportasi. Dalam perekrutannya, tidaklah mudah karena membutuhkan surat izin dari kepala desa, surat izin semacam SKCK, dan riwayat hidup yang jelas, atau ada yang merekomendasikan dari majikan yang terakhir mempekerjakannya².

4.2.Dampak terhadap perkembangan Kota Sukabumi

Pada masa kolonial, sektor pariwisata menjadi salah satu yang dapat memancing minat masyarakat untuk berkunjung ke suatu daerah karena penasaran baik dengan pemandangan alamnya maupun dari kebudayaan lokal yang ditawarkan pada daerah tersebut. Dari bab sebelumnya dijelaskan bahwa objek wisata Situ Gunung menjadi salah satu yang diminati oleh para wisatawan pada masa itu. Ada berbagai faktor yang membuat orang-orang tertarik untuk menjadikan objek wisata Situ Gunung sebagai destinasi wisata. Untuk melihat potensi tersebut, penulis menjabarkan mengklasifikasi pada tiga kompetensi utama, yaitu; daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas. Jika dilihat dari daya tarik wisatanya, Situ Gunung termasuk pada wisata alam sehingga menyuguhkan iklim, bentang alam, lokasi geografis yang di kaki Gunung Gede disukai oleh wisatawan yang

² Firmansyah, Irman. 2017. *Kota Sukabumi: Menyelusuri Jejak Masa Lalu*. Sukabumi: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Hlm. 97

A vintage dark-colored sedan, likely from the 1930s, is parked on a grassy area. The car is shown from a side profile, facing right. It has a boxy design with a prominent front grille and large wheels. The background consists of dark, leafy trees and a light sky. The overall image has a slightly grainy, aged appearance.

De Siotoe Goeneong en de Peugeot 201)

[illegible]

Zfylemaker di jalan menuju wisata alam Situ Gunung. Salah satu faktor terjadinya kecelakaan tersebut disebabkan ada tikungan yang cukup tajam di lokasi itu, yang kemiringannya cukup curam⁵.

Kota Sukabumi mengalami perkembangan sejak dibangunnya akses jalan, terutama pada jalan kereta api yang dibuka pada tahun 1889. Pembangunan jalur kereta api diperlukan salah satu faktornya karena kebutuhan untuk mengangkut hasil perkebunan seperti, teh, karet, getahperca, kopi, dan nila yang kemudian akan diekspor ke luar negeri. Keberadaan pabrik-pabrik swasta di Sukabumi bukan hanya berpengaruh kepada kondisi sosial ekonomi, tetapi juga pada pengadaan infrastruktur dan aksesibilitas. Hal-hal ini tentunya memicu pada munculnya minat masyarakat untuk melakukan kegiatan pariwisata. Misalnya, ketika wisata alam Situ Gunung diminati oleh masyarakat, maka beberapa orang atau kelompok akan memanfaatkan untuk membangun fasilitas di luar dari wisata alam Situ Gunung. Contohnya adalah perkemahan De Vootrekker berada dekat dengan Wisata alam Situ Gunung, ada pula bungalow dan penginapan.

⁵. Een Chauffeur voor Velligheid. (1940, Februari 1). Agleement handelsblad voor Nderlandsch-Indie. Hlm. 1